

KAJIAN AKTIVITAS EKONOMI BURUH ANGKUT PEREMPUAN DI PASAR BADUNG

Luh Gede Meydianawathi
Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
Email: meydianawathi@ymail.com

ABSTRACT

Balinese women tends to enter the labor market in informal sector. One of the unique jobs of Balinese women in the informal sector, is to become laborers haul (carry women) in Badung Market, as the biggest traditional market in Denpasar.

This research is using survey and depth interview method. Data collected by observations and interviews to 30 respondents using questionnaire. The results shown that based on the economic activity analysis of respondents, indicated that the highest average income of respondents is between Rp 175,000 - Rp 250,000 per day, earn by a carry woman that has worked from 5 until over 15 years length. Furthermore, an outpouring of average working hours is above the normal working hours (> 40 hours per week).

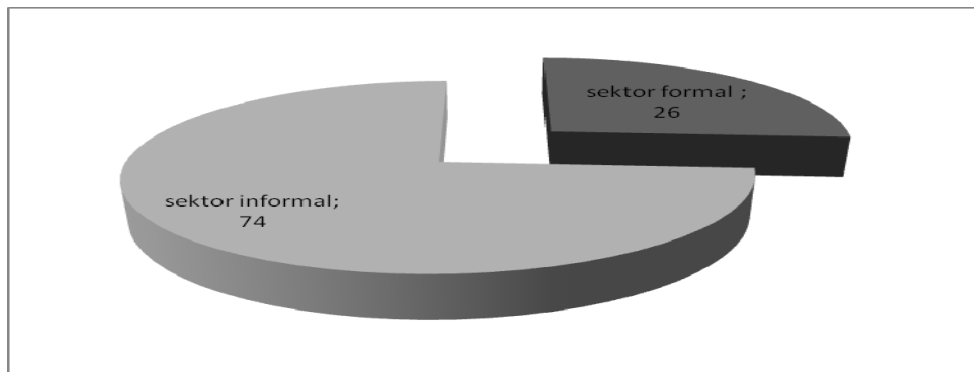
The push factors that driving the respondent worked as a carry woman in Badung Market are due to the low level of income, do not have another job, want to spend leisure time and want to make money themselves. Whereas, the pull factors are due to follow the call of family or friends, higher labor income, and short distance to the work place. As a recommendation, it is necessary to form an association that protect all the carry women workers at Badung Market, which is also play a role in organizing, establishing a standard operation procedure, service fees, which will create an equitable distribution of income among carry women at Badung Market.

Keywords: *carry women, economics activity, push and pull factors*

Pendahuluan

Secara sosio-religius, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan cukup mendapat pengakuan sebagaimana nampak dalam pandangan *purusa* dan *predana* di Bali. Tetapi dalam kenyataannya ada penyimpangan yang menyebabkan posisi perempuan di Bali menjadi lemah. Situasi ini menempatkan perempuan lebih banyak pada tugas-tugas kerumahtanggaan, sedangkan laki-laki pada tugas-tugas di luar rumah tangga pada sektor publik.

Keadaan perempuan Bali sekarang sudah banyak mengalami pergeseran, dimana pada waktu dulu perempuan ikut bekerja tetapi dibentengi oleh norma-norma budaya yang ketat. Kini perempuan Bali sudah banyak yang bekerja di sektor publik dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Sudarmini, dalam Antari 2007). Bila dilihat berdasarkan status pekerjaan, perempuan Bali yang bekerja di sektor publik seluruhnya terserap ke dalam dua sektor yakni sebagai pekerja di sektor formal dan sektor informal (BPS, 2008). Yang dapat digolongkan ke dalam sektor formal adalah mereka-mereka yang bekerja sebagai pegawai kantor pemerintah maupun swasta, pun juga mereka yang berusaha dengan bantuan buruh tetap/ dibayar. Sedangkan yang masuk ke dalam kategori pekerja di sektor informal adalah pekerja dengan penghasilan tidak tetap dan jenis pekerjaan ini relatif mudah untuk dimasuki karena tidak membutuhkan persyaratan yang ketat.



Gambar 1. Distribusi Perempuan 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan di Provinsi Bali, 2008

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2009 (data diolah)

Windia dan Sudibya (dalam Purwani, 2003) menyatakan bahwa timbulnya sektor informal mempunyai kaitan erat dengan persediaan dan kebutuhan tenaga kerja. Mobilitas tenaga kerja dalam sektor informal umumnya cukup tinggi, karena adanya hubungan kontrak jangka panjang. Hal ini pula yang menyebabkan angkatan kerja mudah memasuki sektor ini sehingga diharapkan dapat bertindak sebagai suatu kekuatan penyangga antara kesempatan kerja dan pengangguran. Seperti yang diilustrasikan pada Gambar1, sebanyak 74,36 persen perempuan

bekerja di atas 15 tahun terserap ke dalam sektor informal, dan sisanya sebesar 25,64 persen bekerja pada sektor formal.

Fenomena tersebut dapat dilihat dari terbukanya kesempatan kerja sebagai tenaga kerja sektor informal bagi perempuan di Bali, dengan keberadaan buruh angkut yang mengangkut barang-barang di beberapa pasar tradisional di Bali. Di Bali, buruh angkut perempuan ini sering disebut dengan julukan “tukang suun”. Tukang suun biasanya beroperasi di pasar-pasar tradisional, dimana untuk wilayah Badung dan Denpasar, tukang suun bisa kita jumpai pada beberapa pasar seperti Pasar Badung, Pasar Kumbasari, Pasar Sanglah, Pasar Batu Kandik, dan Pasar Kreneng. Tidak ada data resmi yang menunjukkan berapa jumlah tenaga buruh angkut perempuan di masing-masing pasar. Namun secara proporsional bisa dikatakan jumlah terbanyak terdapat di Pasar Badung, hal ini mengingat pasar Badung adalah pasar induk yang berlokasi di jantung kota Denpasar, yang beroperasi selama 24 jam dalam satu hari.

Disinilah para buruh angkut perempuan mencoba mencari peluang untuk memperoleh penghasilan, dengan cara membantu para pedagang maupun pembeli di pasar untuk mengangkut barang dagangan atau belanjaan pelanggan mereka, menggunakan keranjang besar berdiameter 50 cm dan menangkutnya di kepala. Tak jarang bila sedang kelelahan, kerap mereka memanfaatkan emper-emper toko di pasar untuk sekedar duduk atau tiduran mengistirahatkan badan mereka yang telah letih.

Kajian yang pernah dilakukan terhadap perempuan-perempuan Bali yang bekerja di sektor informal, seperti profesi buruh, cenderung menunjukkan hasil/jawaban yang sepola. Hasil penelitian yang dilakukan Suryawati (1999) mengenai sumbangan pendapatan ibu rumah tangga petani pengangkut batu cadas di Gianyar, menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan responden memilih pekerjaan sebagai buruh angkut, antara lain: penghasilan rumah tangga tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga, menambah penghasilan rumah tangga, untuk mengisi waktu luang, untuk menambah pengalaman/pergaulan/pengetahuan, dan alasan terakhir adalah karena tidak mempunyai ketrampilan lain.

Penelitian lain yang dilakukan Sumaryani (2005), mengenai Profil Tenaga Kerja Buruh Angkut Buah di Denpasar, juga memberikan gambaran yang hampir sama mengenai alasan perempuan Bali memilih bekerja menjadi buruh angkut. Alasan-alasan yang dikemukakan antara lain: rendahnya tingkat pendapatan keluarga, tidak memiliki pekerjaan lain, ingin mencari uang sendiri dan mengisi waktu luang, digolongkan sebagai faktor pendorong. Sedangkan alasan karena mengikuti ajakan teman/keluarga, penghasilan menjadi buruh lebih besar, dan jarak bekerja yang dekat, digolongkan kedalam faktor penarik.

Alasan yang terkait dengan rendahnya tingkat pendapatan keluarga, seperti yang tercermin dari hasil kedua penelitian di atas, menunjukkan bahwa kegiatan mencari nafkah dengan menjadi buruh angkut atau buruh angkut di pasar merupakan alternatif yang tepat dipilih untuk membantu suami atau kepala keluarga mencukupi kebutuhan rumah tangga. Alasan mengikuti ajakan teman dan mengisi waktu luang menunjukkan bahwa keinginan bekerja selain untuk mencari nafkah adalah juga untuk mengisi kekosongan waktu setelah kegiatan pokok dilakukan. Sedangkan tidak adanya keterampilan lain yang dimiliki menunjukkan bahwa umumnya pekerja buruh memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula.

Kajian hasil penelitian yang berlokasi di Pasar Badung ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan aktivitas ekonomi buruh angkut perempuan di Pasar Badung, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk menekuni profesi sebagai buruh angkut di Pasar Badung. Penelitian menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh baik secara langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder) dari responden penelitian. Untuk menjaga kesahihan dalam penganalisisan data, dilakukan perbandingan terhadap data yang diperoleh dari kepustakaan baik berupa buku, artikel, jurnal, maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan. Penelitian dilakukan terhadap 30 orang responden yang ditentukan dengan menggunakan metode random sampling. Proses wawancara yang dilakukan bercirikan observasi non-partisipasi (Sugiyono, 1995), dimana data hasil penelitian dianalisis dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Tenaga Kerja Perempuan pada Sektor Informal dan Partisipasinya dalam Pembangunan

Menurut Saptari dan Holzner (dalam Sumaryani, 2005), secara garis besar sektor formal dan sektor informal dibedakan berdasarkan ciri pekerjaan yang dilakukan beserta pola pengalokasian tenaga kerja, bisa juga didasarkan atas ciri-ciri dari unit produksi yang melakukan pekerjaan tersebut serta hubungan kerja eksternalnya. Sektor formal adalah sektor dimana pekerjaan didasarkan atas kontrak yang jelas, dan pengupahan diberikan secara tetap atau kurang lebih permanen. Sementara itu sektor informal adalah sektor dimana pekerja tidak didasarkan atas kontrak kerja yang jelas bahkan seringkali si pekerja bekerja untuk dirinya sendiri, penghasilan sifatnya tidak tetap dan tidak permanen. Sering pula dikatakan bahwa sektor formal sulit dimasuki, dalam arti menuntut beberapa persyaratan ketat, sedangkan sektor informal mudah dimasuki karena tidak membutuhkan persyaratan yang ketat. Hal ini membawa konsekuensi bahwa tenaga kerja di sektor formal dapat digolongkan “terampil dan berpendidikan”, sedangkan pekerja di sektor informal “tidak terampil dan tidak berpendidikan”.

Beberapa ciri pokok sektor informal di Indonesia seperti yang terdapat dalam laporan *International Labour Organization* (ILO), antara lain:

- 1) kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas/kelembagaan yang tersedia di sektor formal
- 2) umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha
- 3) pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja
- 4) umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini
- 5) unit usaha mudah keluar masuk dari suatu sub sektor ke lain sektor
- 6) teknologi yang dipergunakan bersifat primitive
- 7) modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil
- 8) umumnya unit usaha termasuk golongan *one-man-enter prises* dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga
- 9) sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi

10) hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa yang berpenghasilan menengah.

Biro Pusat Statistik (2008) mengkatagorikan pekerjaan yang tergolong kedalam sektor formal adalah penduduk yang bekerja dengan status (i) berusaha dengan bantuan buruh tetap/ dibayar, (ii) buruh/karyawan/pegawai, dan (iii) pekerja bebas pertanian. Sedangkan yang dikategorikan sebagai sektor informal adalah penduduk yang bekerja dengan status (i) berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, (ii) berusaha dengan bantuan buruh tidak tetap/ tidak dibayar, (iii) pekerja bebas non pertanian, dan (iv) pekerja tidak dibayar.

Menurut Pudjawati (1986), tujuan peningkatan kesejahteraan tidak dapat dilepaskan dan harus diusahakan secara terus menerus. Hal yang menjadi kunci kearah tersebut termasuk didalamnya adalah partisipasi kaum perempuan. Program-program yang diajukan untuk perbaikan kualitas kehidupan masyarakat antara lain, program kependudukan, kesehatan, pendidikan, yang terbukti banyak tergantung pada peran perempuan untuk keberhasilannya.

Umumnya perempuan mempunyai dua peranan yaitu, pertama, sebagai istri dan ibu rumah tangga dan kedua, sebagai partner untuk mencari nafkah bagi kehidupan rumah tangganya. Kewajiban perempuan dalam rumah tangga adalah mengatur dan memperhatikan kegiatan rumah tangga. Sementara itu hak mereka adalah menentukan dan mengatur anggaran belanja, mengatur menu makanan, dan lain-lain yang berkaitan dengan kerumahtanggaan. Bahkan dalam Todaro (2000) disebutkan, selain menjalankan fungsi reproduksi kodrati, perempuan merupakan sumber tenaga kerja tambahan guna menyediakan tanaman pangan, mengurus konsumsi keluarga, memelihara ternak, menekuni industri rumah tangga sekadar mencari tambahan penghasilan keluarga, mengumpulkan kayu bakar dan air, memasak, serta mengerjakan segala urusan rumah tangga. Lebih kompleks lagi peran perempuan di Bali seperti yang tertuang dalam Suryani (2003), dimana selain mengurus pekerjaan domestik seperti urusan rumah tangga, perempuan Bali juga kerap dilihat bekerja sebagai buruh yang memikul batu di jalan raya, sebagai buruh bangunan yang naik turun untuk mengecat tembok-tembok rumah, sebagai buruh yang mengangkut barang-barang di pasar bersama kaum laki-laki, dan

sebagai buruh tani yang bekerja di sawah. Sedangkan sebagian perempuan lainnya berjualan di pasar, bekerja di hotel, restoran, perusahaan, dan jawatan pemerintah.

Masih menurut Suryani (2003), sebagai bagian dari implementasi adat dan budaya Bali yang dijiwai nilai-nilai Hindu, maka perempuan Bali biasanya disibukkan dengan aktivitas membuat sesajen/banten untuk dipersembahkan kepada para dewa dan Sang Hyang Widhi Wasa, disamping kewajibannya sehari-hari seperti tersebut sebelumnya.

Sekarang ini, perempuan telah dibekali hak untuk mengambil keputusan dan turut serta mencari nafkah bagi keluarga di luar kegiatan rumah tangga pada umumnya selain suami yang bertugas sebagai pencari nafkah. Tentunya semua dijalankan secara selaras dan harmonis sebagai usaha untuk menjaga keutuhan keluarga dan kehidupan yang harmonis sebagai wadah tumbuh kembang anak.

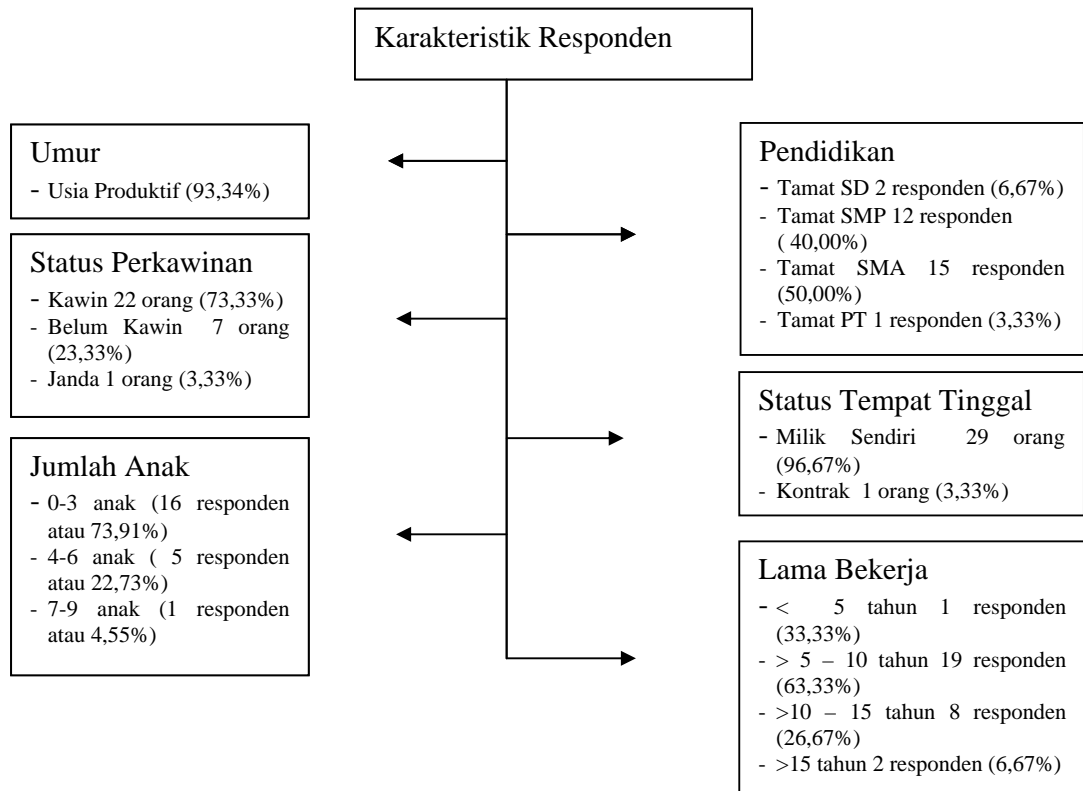
Buruh Angkut Perempuan di Pasar Badung serta Karakteristiknya

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, buruh diartikan sebagai orang yang bekerja untuk orang lain. Sedangkan buruh angkut adalah orang yang bekerja mengangkut barang untuk dipindahkan/dibawa ke suatu tempat atas perintah orang lain serta berhak atas upah. Yang dimaksud dengan buruh angkut perempuan pada tulisan ini adalah perempuan bekerja yang menawarkan jasanya untuk mengangkut barang belanjaan atau barang dagangan untuk dipindahkan ke satu tempat, dengan cara melatakkan barang tersebut kedalam sebuah keranjang, dan mengangkatnya di atas kepala. Di Bali buruh angkut yang memindahkan barang dengan meletakkannya di atas kepala biasa disebut dengan *tukang suun*. Mereka juga kerap diberi julukan WTS, singkatan dari Wanita *Tukang Suu*.

Para buruh angkut perempuan yang bekerja di Pasar Badung melakukan aktivitasnya tanpa batas waktu yang jelas. Artinya, mereka dapat pada pagi/ dini hari, siang maupun malam, sebab kondisi pasar Badung sebagai pasar induk yang selalu aktif selama 24 jam. Buruh angkut perempuan di Pasar Badung tak hanya mengangkut barang-barang yang dibeli oleh pembeli tetapi juga barang-barang yang hendak dijual oleh para pedagang, seperti sayur-mayur, buah-buahan, janur, dan lain-lainnya. Buruh angkut di Pasar Badung ada juga yang mempunyai pelanggan tetap yang sering menggunakan jasanya, misalnya ibu rumah tangga

dan para pedagang baik pedagang yang berjualan di pasar Badung maupun pedagang di luar pasar Badung. Mereka beroperasi tidak saja siang sampai sore hari tetapi ada juga yang beroperasi pada malam hingga pagi hari. Biasanya menjelang hari-hari raya keagamaan Hindu, para buruh angkut merasa “panen”. Besar kecilnya upah yang diterima biasanya tergantung pada banyak sedikitnya barang yang diangkat dan dipindahkannya, serta jauh dekatnya jarak yang ditempuhnya untuk memindahkan dan mengangkat barang tersebut.

Sesuai dengan tujuan penelitian, kajian sederhana ini akan mengungkap beberapa karakteristik yang dimiliki buruh angkut Perempuan di Pasar Badung, dari aspek demografi dan sosial seperti umur, status perkawinan, jumlah anak, tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan lama bekerja. Adapun karakteristik dari responden dalam penelitian, diilustrasikan melalui Gambar 2, sebagai berikut.



Gambar 2. Bagan Karakteristik Responden Buruh Angkut Perempuan di Pasar Badung

Sumber: Hasil Penelitian, 2009 (data diolah)

Pembahasan karakteristik pada Gambar 2, akan diuraikan satu-persatu sebagai berikut. *Pertama*, Variabel umur menjadi penting untuk dibahas, karena umur biasanya akan berpengaruh terhadap kondisi fisik, mental, kemampuan kerja dan tanggung jawab responden terhadap sesuatu. Pekerja yang berada dalam rentang usia muda, umumnya memiliki fisik yang kuat, dinamis dan kreatif, tetapi cepat bosan dan kurang bertanggung jawab serta cenderung absensi. Sebaliknya pekerja yang berada dalam rentang usia lebih tua, kondisi fisiknya kurang, tetapi bekerja ulet dan memiliki tanggung jawab yang besar.

Pada umumnya jenis pekerjaan seperti buruh angkut memerlukan kemampuan fisik yang kuat. Hasil penelitian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa buruh angkut yang menjadi responden dalam penelitian sebagian besar berada pada usia produktif (93,34 persen), yang didominasi oleh pekerja yang berada pada kelompok umur 30 – 34 tahun sebanyak 80,01 persen. Pada kelompok umur tersebut, tenaga kerja perempuan berada pada masa produktif, dan tak jarang dituntut untuk menjadi pencari nafkah, untuk membantu suami sebagai pencari nafkah utama, dan akibatnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada kelompok umur ini relatif besar.

Buruh angkut perempuan yang berada pada kelompok umur 40 - 44 tahun adalah sebanyak 1 responden (3,33%) dan yang berada pada kelompok umur 45 – 49 tahun sebanyak 3 responden (10,00%). Kondisi ini mencerminkan bahwa semakin bertambahnya usia, maka semakin berkurang kesempatan seorang perempuan untuk menjadi tenaga buruh angkut, karena jenis pekerjaan ini sangat tergantung dari kondisi pekerja.

Kedua, Pengkajian tentang status perkawinan responden dimaksudkan untuk mengetahui motivasi responden dalam bekerja. Ada dugaan bahwa mereka yang sudah berkeluarga memiliki motivasi bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum berkeluarga. Selain itu dapat pula mengetahui berapa besar beban yang ditanggung oleh responden. Bila status perkawinan responden dihubungkan dengan komposisi umur, maka akan terlihat bahwa terdapat keterkaitan antara usia produktif responden untuk bekerja dan menikah. Sebagian besar responden yang sudah menikah berada pada umur 20 tahun ke atas, dengan jumlah terbesar ada

pada kelompok umur 30 – 34 tahun (7 responden atau 23,33% dari total responden). Seluruh responden yang berada pada kelompok umur 15 – 19 tahun, memiliki status belum kawin, sehingga total yang berstatus belum kawin adalah sebanyak 7 responden (23,33%).

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat satu orang responden (3,33%) yang sudah tidak memiliki ikatan perkawinan atau berstatus janda. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden tersebut beban yang harus ditanggung terutama dalam mempertahankan kehidupan keluarganya. Responden tersebut akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi terhadap pekerjaannya atau mempertahankan pekerjaan yang sudah dimilikinya agar tetap memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Ketiga, Jumlah anak menggambarkan jumlah tanggungan yang harus dipikul oleh responden. Sebab melalui perkawinan, responden akan memasuki tingkat yang baru dalam daur hidupnya, yaitu tingkat dimana mengandung sejumlah kewajiban-kewajiban baru. Dari seluruh responden buruh angkut yang telah kawin, sekitar 73,91 persennya memiliki anak sebanyak 1 – 3 anak, sebanyak 5 responden (22,73 persen) yang memiliki anak sebanyak 4 – 6 anak, dan hanya 1 orang responden yang memiliki anak di atas 6 anak.

Responden yang berstatus kawin dan mempunyai anak memiliki kewajiban untuk membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan keluarga yang mereka tanggung. Melihat keadaan ini merupakan tantangan bagi para buruh angkut di Pasar Badung untuk tetap melaksanakan pekerjaan agar memperoleh pendapatan yang layak sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Keempat, Tingkat pendidikan responden akan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan atau lapangan usaha yang ditekuni. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung akan mempunyai pekerjaan dengan status formal, sebaliknya yang memiliki pendidikan rendah akan terserap ke sektor informal. Memasuki pekerjaan di sektor informal tidak menuntut syarat pendidikan tertentu seperti pada lapangan pekerjaan di sektor formal. Semua orang dari berbagai tingkat pendidikan bahkan yang tidak berpendidikan bisa terserap di sektor informal.

Kehadiran sektor informal terkadang digunakan sebagai alternatif pemilihan lapangan pekerjaan bagi sebagian angkatan kerja dengan pendidikan tinggi namun tidak dapat diserap dalam sektor formal. Hal tersebut dipengaruhi karena kondisi social ekonomi yang semakin meningkat, sehingga seseorang berusaha untuk melaksanakan kegiatan agar dapat memperoleh pendapatan. Secara umum, buruh angkut perempuan di Pasar Badung yang menjadi responden dalam penelitian ini telah berhasil menyelesaikan pendidikan dasar sembilan tahunnya. Sebanyak 50 persen dari total responden berhasil menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat. Bahkan ada satu orang responden yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, tepatnya menamatkan pendidikan pada program diploma.

Kondisi di atas memberi gambaran mengenai kualitas sumber daya manusia dari buruh angkut di Pasar Badung. Mereka memperoleh keterampilan dan pendidikan yang memadai dari pendidikan formal yang telah ditempuh. Kenyataannya dengan tingkat pendidikan seluruh responden yang cukup memadai, mereka memasuki pekerjaan di sektor informal. Kondisi ini dapat diakibatkan karena semakin ketatnya persaingan dari sektor formal yang menghendaki keterampilan dan pengetahuan yang semakin tinggi bagi para pencari kerja. Di lain sisi, kebutuhan hidup yang semakin meningkat menyebabkan mereka terpaksa memilih untuk bekerja di sektor informal menjadi buruh angkut, sebagai alternatif pekerjaan untuk memperoleh pendapatan.

Kelima, Status rumah atau tempat tinggal merupakan tempat istirahat dan membina keluarga setelah melakukan aktivitas. Rumah bisa dijadikan sebagai ukuran tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Hampir seluruh responden dalam penelitian (96,67%), memiliki rumah tempat tinggalnya sendiri, dan hanya satu orang (3,33%) yang tinggal pada satu rumah dengan status kontrak.

Pembahasan

Aktivitas Ekonomi Buruh Angkut Perempuan di Pasar Badung

Aktivitas ekonomi buruh angkut perempuan di Pasar Badung pada tulisan ini, akan dikaji melalui beberapa indikator, yakni, lamanya bekerja, tingkat

pendapatan, dan curahan jam kerja. Sedangkan alasan responden bekerja sebagai buruh angkut, akan dibahas pada sub pembahasan berikutnya.

a. Lama Bekerja sebagai buruh angkut (*tukang suun*) di Pasar Badung

Pengkajian mengenai lamanya responden bekerja sebagai buruh angkut memiliki arti penting, karena hal ini menunjukkan kemampuan kerja responden dalam pekerjaan yang dilakukannya. Yang dimaksud dengan lama bekerja pada penelitian ini adalah lama waktu responden menggeluti pekerjaan sebagai buruh angkut di Pasar Badung. Ada suatu dugaan bahwa semakin lama seseorang menekuni pekerjaannya, maka akan semakin berpengalaman orang tersebut dalam kegiatan yang ditekuninya, dan tentu akan berdampak pada pendapatan. Selain itu hasil pengukuran lama kerja responden juga dapat menunjukkan seberapa banyak tenaga kerja yang baru masuk ke pasar kerja (sektor informal), dan siapa saja yang sudah menekuni pekerjaan tersebut dalam waktu yang relatif lama (Nilakusumawati, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan lamanya responden bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung cukup bervariasi. Sebanyak 63,33% responden telah bekerja menjadi buruh angkut dalam kurun waktu lima sampai sepuluh tahun, 26,67% responden telah bekerja menjadi buruh angkut dalam kurun waktu sepuluh sampai lima belas tahun, bahkan 6,67% responden telah bekerja menjadi buruh angkut dalam waktu lebih dari lima belas tahun. Ini berarti tidak ada buruh angkut perempuan di Pasar Badung yang merupakan pendatang baru, karena seluruh responden dalam penelitian telah bekerja menjadi buruh angkut selama 5 tahun ke atas.

Secara umum penjelasan mengenai lama bekerja responden sebagai buruh angkut yang lebih dari 15 tahun, adalah karena adanya kemungkinan karena pekerjaan sebagai buruh angkut yang ternyata memberikan jaminan ekonomi yang cukup baik, sehingga responden enggan untuk keluar dari pekerjaan ini. Kemungkinan tersebut dirasa tepat jika dilihat dari rata-rata pendapatan responden dalam satu bulannya.

b. Pendapatan sebagai Buruh Angkut di Pasar Badung

Besarnya upah bagi para buruh angkut merupakan pendapatan bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan menentukan tingkat kesejahteraan pekerja. Pendapatan dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diperoleh responden dalam satu hari selama satu bulan sebagai buruh angkut di Pasar Badung. Penerimaan buruh angkut dipengaruhi oleh beberapa situasi, seperti: jumlah penjual dan pembeli yang datang ke pasar, jumlah barang/kebutuhan yang dibeli konsumen, hari-hari menjelang perayaan keagamaan, jumlah buruh yang ikut bekerja, kondisi fisik buruh itu sendiri, keinginan buruh untuk bekerja atau tidak.

Tidak ada aturan baku mengenai system pengupahan buruh angkut di Pasar Badung. Pemberian upah didasarkan pada sifat sukarela dari pengguna jasa buruh angkut perempuan. Sudah terdapat pemahaman tersendiri di kalangan pengguna jasa *tukang suun* mengenai berapa besar harus membayar jasa *tukang suun* yang sesuai. Penentuan besar kecilnya harga jasa mereka biasanya tergantung pada banyak sedikitnya barang yang harus diangkut, lama konsumen berbelanja, jauh dekatnya jarak antara pasar dengan tujuan tempat barang harus dibawa.

Tabel 1. Distribusi Pendapatan Rata-rata per Bulan Buruh Angkut Perempuan di Pasar Badung

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah	
		Orang	Persen
1	< 600.000	2	6.67
2	600.001 – 850.000	5	16.67
3	850.001 – 1.100.000	13	43.33
4	1.100.001 – 1.350.000	9	30.00
5	> 1.350.000	1	3.33
TOTAL		30	100.00

Sumber: Hasil Penelitian, 2009 (data diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang terangkum dalam Tabel 1, dapat dilihat dalam satu bulan sebanyak 13 responden (43,33%) memperoleh pendapatan rata-rata berkisar antara Rp 850.000 sampai Rp 1.100.000 dalam satu bulannya. Pendapatan bulanan responden tertinggi mencapai angka di atas Rp 1.350.000 yang diperoleh oleh satu orang responden (3,33%) dan pendapatan terendah adalah di bawah Rp 600.000, yang diperoleh oleh 6,67 responden penelitian.

Tinggi rendahnya pendapatan buruh angkut tergantung dari upah yang mereka peroleh dalam satu hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat upah yang diperoleh buruh angkut perempuan di Pasar Badung juga sangat dipengaruhi oleh kondisi pada hari-hari tertentu, dimana rata-rata besarnya upah per hari yang diterima buruh angkut perempuan di Pasar Badung dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- (1) Bila dalam satu bulan tidak ada hari raya besar, pendapatan buruh dari upah yang diperoleh berkisar antara Rp 25.000 - Rp 45.000 per harinya;
- (2) Dalam satu bulan selalu terdapat hari *rerainan* bagi umat Hindu seperti Purnama, Tilem, Kajeng Keliwon. Biasanya tiga hari menjelang hari raya ini permintaan masyarakat terhadap buah, janur, bunga, dan segala kebutuhan yang diperlukan untuk persembahyangan pasti meningkat, sehingga jumlah pembeli yang datang ke Pasar Badung juga meningkat dari biasanya. Jumlah barang yang dibeli sudah bisa dipastikan melebihi jumlah komoditi yang dibeli pada hari-hari biasa. Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan buruh, yaitu mencapai kisaran Rp 70.000 sampai dengan Rp 85.000 dalam satu hari. Kondisi ini berlangsung selama tiga hari sebelum hari raya tersebut;
- (3) Pendapatan buruh dipastikan akan lebih meningkat lagi pada hari raya besar seperti Idul Fitri, Natal, Galungan, Kuningan, Nyepi. Dua minggu menjelang hari raya tersebut biasanya para pedagang pun sudah mulai menambah jenis dan volume dagangan mereka. Pada kondisi ini pendapatan para buruh angkut bisa mencapai Rp 175.000 sampai dengan Rp 250.000 per harinya.

c. Curahan Jam Kerja

Banyaknya curahan jam kerja yang dihabiskan buruh angkut dalam bekerja selama seminggu akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Jumlah jam kerja bisa digunakan sebagai dasar dalam menentukan apakah seseorang termasuk pekerja penuh atau tidak penuh. Waktu jam kerja yang dimiliki para buruh angkut perempuan di Pasar Badung adalah selama 24 jam.

Mereka dapat dengan bebas menentukan berapa lama waktu kerja yang mereka kehendaki, yang tergantung pada kondisi fisik, keinginan untuk bekerja, dan kondisi ramai tidaknya pasar pada hari-hari tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan sekitar 6,67% responden bekerja kurang dari 34 jam seminggu dengan kisaran waktu antara 22 sampai dengan 28 jam. Sebagian besar responden (33,33%) bekerja di atas 64 jam dalam seminggu dengan kisaran 65 sampai dengan 76 jam. Menurut Badan Kependudukan Daerah Propinsi Bali, rata-rata jam kerja normal adalah 40 jam dalam seminggu. Ini berarti sebanyak 86,67% responden buruh angkut perempuan di Pasar Badung bekerja di atas jam kerja normal yaitu pada kisaran 42 sampai dengan 72 jam dalam seminggu.

Apabila dilakukan analisis tabulasi silang antara waktu curahan kerja buruh angkut dikaitkan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh, maka akan tampak bahwa semakin lama waktu curahan jam kerja, maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang diperoleh. Tabel 2 berikut menjelaskan keterkaitan antara waktu curahan kerja dengan tingkat pendapatan yang diperoleh buruh angkut di Pasar Badung.

Tabel 2. Distribusi Pendapatan Rata-rata per Bulan Buruh Nagkut Perempuan di Pasar Badung, Menurut Jam Kerja dalam Seminggu

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Jam Kerja Seminggu					Total	
		< 34	35-44	45-54	55-64	> 64	N	%
1	< 600.000	2	-	-	-	-	2	6.67
2	600.001 – 850.000	-	2	3	-	-	5	16.67
3	850.001 – 1.100.000	-	1	3	9	-	13	43.33
4	1.100.001 – 1.350.000	-	-	-	1	8	9	30.00
5	> 1.350.000	-	-	-	-	1	1	3.33
TOTAL		2	3	6	10	9	30	100.00

Sumber: Hasil Penelitian, 2009 (data diolah)

Responden *tukang suun* yang memiliki curahan jam kerja di atas jam kerja normal dalam seminggu, rata-rata pendapatan bulannya berada pada kisaran Rp 800.000 ke atas (Tabel 2). Bahkan seorang responden dengan jumlah jam kerja di atas 64 jam dalam seminggu, memperoleh pendapatan rata-rata Rp 1.350.000 dalam sebulan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Sebagai Buruh Angkut di Pasar Badung

Setiap orang memiliki alasan tersendiri untuk menekuni suatu bidang atau pekerjaan tertentu. Keputusan untuk menekuni bidang/pekerjaan tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor penarik dan pendorong, baik itu alasan yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi.

a. Faktor Pendorong Responden Memilih Bekerja sebagai Buruh Angkut

Secara umum faktor yang mendorong seseorang untuk memilih suatu bidang/ pekerjaan dipengaruhi oleh faktor social ekonomi. Harapan untuk bisa meningkatkan taraf hidup dapat menentukan keputusan seseorang untuk memilih suatu pekerjaan yang bisa memberikan tambahan pendapatan.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden tentang Faktor Pendorong dalam Memilih Bekerja sebagai Buruh Angkut

No	Faktor Pendorong	Jumlah	
		Orang	Persen
1	Rendahnya tingkat pendapatan	10	33.33
2	Tidak memiliki pekerjaan lain	15	50.00
3	Ingin mencari uang sendiri	1	3.33
4	Mengisi waktu luang	4	13.33
Total		30	100.00

Sumber: Hasil Penelitian, 2009

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 15 responden (50%) memilih pekerjaan sebagai buruh angkut karena memang tidak ada pekerjaan lain yang mereka geluti, sebagai akibat dari sulitnya memperoleh pekerjaan. Sebanyak 10 responden (33,33%), menyatakan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan lain lebih rendah. Ini sejalan dengan pendapat mereka yang menyatakan bahwa hasil yang mereka peroleh dengan menjadi buruh angkut lebih besar dibandingkan melakukan pekerjaan lainnya.

Hasil wawancara dengan dua orang responden terpilih, mendukung data hasil penelitian pada Tabel 3, sebagai berikut.

Responden ke-1 berusia 33 tahun sudah mulai melakoni pekerjaan sebagai *tukang suun* semenjak usia 14 tahun. Responden sempat mengenyam pendidikan setingkat SMP, namun tidak berhasil ditamatkan sebab responden saat itu sudah

mulai memegang peranan sebagai pembantu kepala rumah tangga dalam mencari nafkah.

“....Saya cuman tamat SD, jadi tidak mungkin bisa dapat pekerjaan di kantor yang gajinya besar. Saya sudah lebih dari 20 tahun jadi *tukang suun*, jadi sekarang saya sudah punya langganan yang biasa meminta saya untuk mengangkut barang belanjaan atau barang dagangan mereka. Karena sudah langganan jadi saya biasa diberi upah lebih untuk sekali angkut. Apalagi kalo ada *rainan* atau hari raya lebaran, biasanya barang yang saya angkut lebih banyak, jadi dapat upahnya juga lebih banyak. Kalo dihitung-hitung upah yang saya dapat setiap bulan, lebih gede dari upah yang diterima adik saya yang kerja serabutan di satu toko...”

Ibu Luh Sudarsani (Wawancara 13/10/2009)

Responden ke-2 memiliki latar belakang pendidikan SMA, tinggal di satu rumah milik sendiri bersama suami, dan tiga orang anak. Saat awal menikah, kebutuhan rumah tangga hanya diperoleh dari pendapatan suami sebagai pegawai usaha dagang/toko bangunan di Kota Denpasar. Setelah putra keduanya lahir, responden kemudian berniat membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Namun diakuinya, saat mencari pekerjaan responden (39 tahun) cukup malas untuk mencari informasi lowongan pekerjaan atau bahkan mengajukan surat lamaran pekerjaan. Oleh sebab itulah profesi menjadi *tukang suun* menjadi pilihan responden, mengingat cukup mudah untuk memasuki pasar kerja, tidak rumit dan tidak membutuhkan syarat khusus, cukup bermodalkan kekuatan fisik dan sebuah keranjang besar. (Wawancara 28/10/2009)

Selain karena rendahnya pendapatan dan tidak adanya pekerjaan lain, faktor bertambahnya usia serta tak adanya kegiatan lain juga menjadi faktor pendorong seorang perempuan memilih menjadi buruh angkut di Pasar Badung. Ini ditunjukkan oleh sekitar 4 responden (13,33%) yang menyatakan memilih pekerjaan buruh angkut di Pasar Badung hanya sebagai pengisi waktu luang mereka (Tabel 3).

b. Faktor Penarik Responden Memilih Bekerja sebagai Buruh Angkut

Faktor penarik bagi seseorang dalam memilih suatu pekerjaan dipengaruhi oleh beberapa hal, misalnya seperti lingkungan, teman, dan pengalaman.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden tentang Faktor Penarik dalam Memilih Bekerja sebagai Buruh Angkut

No	Faktor Penarik	Jumlah	
		Orang	Persen
1	Mengikuti ajakan teman/keluarga	7	23.33
2	Penghasilan menjadi buruh lebih besar	21	70.00
3	Jarak bekerja yang dekat	2	6.67
Total		30	100.00

Sumber: Hasil Penelitian, 2009

Tabel 4 menjelaskan bahwa sebanyak 21 responden (70%) menyatakan bahwa memilih pekerjaan sebagai buruh angkut karena menganggap bahwa penghasilan sebagai buruh angkut lebih tinggi jika dibandingkan pekerjaan lainnya. Hal ini disebabkan karena aktivitas transaksi antara penjual dan pembeli yang berlangsung sepanjang hari, sehingga setiap saat bisa memberi peluang bagi para buruh angkut untuk bekerja, memperoleh tambahan penghasilan. Apalagi pada hari-hari menjelang hari besar umat Hindu, biasanya jumlah pembeli yang datang berbelanja pasti lebih banyak dari biasanya, dengan jumlah barang yang dibeli untuk keperluan upacara juga banyak. Disinilah biasanya para buruh angkut bisa meraup bayak keuntungan dari jasa pengangkutan yang mereka tawarkan (seperti yang dipaparka Responden ke-1 di atas).

Responden yang memilih jawaban karena ajakan teman atau keluarga sebagai faktor penarik memilih profesi sebagai buruh angkut adalah sebanyak 23,33% responden. Seperti yang diungkapkan Responden ke-3 (25 tahun, menikah, tinggal di rumah kontrakan, pendidikan terakhir program diploma PTS) sebagai berikut.

“...Awalnya saya melihat Bibi saya yang bekerja sebagai *tukang suun* di pasar. Lalu karena setelah tamat kuliah sampai setahun saya belum dapat kerja, jadi Bibi ngajakin untuk ikut dia jadi *tukang suun*. Awalnya saya menolak karena malu ngambil pekerjaan seperti ini, apalagi kalo sampai dilihat sama teman. Tapi lama-lama saya berpikir daripada saya menganggur dan tidak menghasilkan sama sekali, jadi lebih baik saya ikut sama Bibi saya, kerja jadi *tukang suun* di Pasar Badung, ya penghasilannya cukup lumayan ...”

Ibu Made, (Wawancara 28/10/2009)

Saat Responden ke-3 mengikuti ajakan teman atau keluarga untuk menjadi buruh angkut di Pasar Badung pun sebelumnya mereka telah melihat contoh bahwa teman atau keluarga yang mengajak tersebut juga telah mendapat penghasilan yang cukup dari profesi ini. Menjadi buruh angkut di pasar Badung adalah pekerjaan yang sengaja dipilih, dengan penghasilan yang cukup menjanjikan.

Simpulan dan saran

Aktivitas ekonomi responden dengan karakteristik sebagian besar (93,34 persen) berada pada usia produktif; 73,33 persen-nya berstatus kawin dengan rata-rata memiliki 1-3 anak; 50 persen menamatkan pendidikan dasar 9 tahun, menggeluti pekerjaan sebagai buruh angkut dengan lama kerja rata-rata di atas lima tahun. bahkan sebanyak 6,67 persen responden telah bekerja menjadi buruh angkut selama lebih dari 15 tahun. Dari sisi pendapatan, agaknya upah yang diterima buruh angkut perempuan di Pasar Badung dapat dikatakan cukup layak, mengingat jenis pekerjaan ini adalah pekerjaan di sektor informal, yang tidak memerlukan kualifikasi atau persyaratan khusus serta mudah dimasuki oleh setiap perempuan dengan berbagai latar belakang ekonomi, pendidikan, dan status sosial. Apalagi dengan curahan jam kerja yang rata-rata di atas jam kerja normal (40 jam per minggu), terutama pada hari-hari keagamaan, pendapatan yang diperoleh dalam satu hari bisa mencapai Rp 175.000 – Rp 250.000 per hari.

Beberapa alasan yang mendorong responden untuk bekerja sebagai buruh angkut adalah karena tingkat pendapatan yang rendah, tidak memiliki pekerjaan lain, ingin mengisi waktu luang dan ingin mencari uang sendiri. Faktor penarik responden memilih pekerjaan sebagai buruh angkut adalah karena mengikuti ajakan keluarga atau teman, penghasilan menjadi buruh lebih tinggi, dan jarak bekerja yang dekat dengan tempat tinggal.

Pekerjaan sebagai buruh angkut adalah pekerjaan di sektor informal, yang memberikan kebebasan bagi para peminatnya untuk masuk dan keluar dari pasar kerja tersebut. Pekerjaan seperti ini sangat rentan dengan konflik akibat

persaingan antar buruh angkut. Untuk itu perlu dilakukan pengawasan dengan manajemen kerja yang lebih baik dan terstruktur.

Perlu dilakukan pendataan yang lebih terstruktur dan sistematis mengenai keberadaan buruh angkut perempuan di Pasar Badung, sehingga pihak berwenang bisa membuat aksi tindak lanjut yang lebih tepat untuk melindungi hak-hak buruh angkut sebagai pekerja perempuan. Antara lain dengan membentuk sebuah asosiasi yang mengayomi seluruh pekerja buruh angkut perempuan di Pasar Badung, yang sekaligus juga dapat berperan dalam mengorganisir para buruh angkut, menetapkan harga jasa buruh angkut, sehingga akan tercipta distribusi pendapatan yang merata antar buruh angkut di Pasar Badung.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, Sagung. 2007, Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Perempuan (Ibu Rumah Tangga) pada Keluarga Miskin di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *Skripsi* Jurusan IE Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar
- Bellante, Don and Mark Jakson. 1990, *Ekonomi Ketenagakerjaan*, LPFEUI : Jakarta
- BPS. 2008. *Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Bali* Pebruari 2008: Badan Pusat Statistik Propinsi Bali
- . 2009. *Bali Dalam Angka 2009*. Badan Pusat Statistik Propinsi Bali.
- Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Edisi Kedua. 1995. Modern English Press : Jakarta
- Larasaty, Ni Made Umi. 2003, Analisis Alokasi Waktu Pekerja Wanita (Studi Pada Dua Desa di Kabupaten Badung). *Tesis* Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar
- Mulyono, Sri. 2005. *Statistika untuk Ekonomi dan Bisnis Edisi Ketiga*. Lembaga Penerbit FE-UI: Jakarta.
- Nilakusumawati, Desak Putu Eka. 2009. Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal DI Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari). *Jurnal PIRAMIDA*. Volume V No.2 Desember 2009: 54-64.
- Suryani, Luh Ketut. 2003, *Perempuan Bali Kini*, Bali Post: Denpasar.

Suryawati, Ni Wayan. 1999. *Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Petani Pengangkut Batu Cadas Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Kasus di Desa Saba, KECamatan Blahbatuh, KABUPATEN Gianyar)*. Skripsi Fakultas Pertanian Unud Tidak Dipublikasikan: Denpasar

Sumaryani, Nyoman Putri. 2005. *Profil Tenaga Kerja Buruh Angkut Buah di Jalan Ternate Desa Dauh Puri Kangin Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar*. Skripsi Fakultas Pertanian Unud Tidak Dipublikasikan: Denpasar

Todaro, Michael P. 2000, *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Penerbit Erlangga : Jakarta